

Peningkatan Hasil Belajar Siswa Kejuruan melalui *Contextual Teaching and Learning* di Makassar

Labusab

Universitas Negeri Makassar
ochalabusab@unm.ac.id

Abstrak - Kualitas kehidupan bangsa sangat ditentukan oleh faktor pendidikan. Peran pendidikan sangat penting untuk menciptakan kehidupan yang cerdas, damai, terbuka, dan demokratis. Oleh karena itu, pembaruan pendidikan harus selalu dilakukan untuk meningkatkan kualitas pendidikan nasional. Kemajuan suatu bangsa hanya dapat dicapai melalui penataan pendidikan yang baik. Upaya peningkatan mutu pendidikan itu diharapkan dapat menaikkan harkat dan martabat bangsa Indonesia. Untuk mencapainya, pendidikan harus adaptif terhadap perubahan zaman. Rendahnya perolehan rata-rata hasil belajar siswa, salah satunya disebabkan oleh metode mengajar yang diterapkan guru yang hanya menggunakan metode ceramah, diskusi informasi, karena metode mengajar mempunyai karakteristik tertentu dengan segala kelebihan dan kelemahan masing-masing maka keberhasilan belajar bergantung pada ketepatan pemilihan metode dalam arti kesesuaian antara tujuan pokok dengan metode, situasi dan kondisi serta kepribadian guru yang mengajarkan materi tersebut. Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas dengan tahap-tahap pelaksanaannya meliputi perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, refleksi. Penelitian ini dilaksanakan di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Negeri 5 Makassar dengan subyek penelitian siswa kelas X teknik permesinan. Penelitian ini dilaksanakan pada semester genap 2021/2022. Dengan demikian, penerapan pembelajaran CTL dapat mengubah sikap dan perilaku siswa yang sekaligus dapat meningkatkan hasil belajar siswa, sehingga disimpulkan bahwa penerapan pembelajaran CTL dapat meningkatkan hasil belajar Dasar Kompetensi Kejuruan pada mata pelajaran Pengetahuan Dasar Teknik Mesin Siswa Kelas X SMK Negeri 5 Makassar.

Kata Kunci: Hasil belajar siswa, *Contextual Teaching and Learning*

I. PENDAHULUAN

Kualitas kehidupan bangsa sangat ditentukan oleh faktor pendidikan. Peran pendidikan sangat penting untuk menciptakan kehidupan yang cerdas, damai, terbuka, dan demokratis. Oleh karena itu, pembaruan pendidikan harus selalu dilakukan untuk meningkatkan kualitas pendidikan nasional. Kemajuan suatu bangsa hanya dapat dicapai melalui penataan pendidikan yang baik. Upaya peningkatan mutu pendidikan itu diharapkan dapat menaikkan harkat dan martabat bangsa Indonesia. Untuk mencapainya, pendidikan harus adaptif terhadap perubahan zaman [1].

Pembelajaran Dasar Kompetensi Kejuruan (DKK) di SMK yang ada di kota Makassar khususnya di SMK Negeri 5 Makassar yang masih menggunakan metode ceramah dan pemberian tugas. Pada dasarnya model pembelajaran tersebut sudah cukup bagus, guru sebagai fasilitator sudah berperan sebagaimana mestinya. Berdasarkan hasil observasi pendahuluan di lapangan diperoleh informasi bahwa siswa kurang aktif dalam proses belajar mengajar, dan banyaknya siswa yang kurang memperhatikan ketika guru menjelaskan di kelas. Selain itu di dapat informasi bahwa rendahnya minat belajar siswa dalam mata pelajaran Pengetahuan dasar Teknik Mesin (PDTM) berimplikasi kepada nilai rata-rata ujian semester.

Rendahnya perolehan rata-rata hasil belajar siswa, salah satunya disebabkan oleh metode mengajar yang diterapkan guru yang hanya menggunakan metode ceramah, diskusi informasi, karena metode mengajar mempunyai karakteristik tertentu dengan segala kelebihan dan kelemahan masing-masing maka keberhasilan belajar bergantung pada ketepatan pemilihan metode dalam arti

kesesuaian antara tujuan pokok dengan metode, situasi dan kondisi serta kepribadian guru yang mengajarkan materi tersebut. Oleh sebab itu dalam memilih metode sebaiknya guru mengacu pada cara kerja siswa aktif sehingga diharapkan metode mengajar yang digunakan lebih efektif. Untuk dapat mengarahkan siswa sehingga dapat bekerja aktif dalam pembelajaran.

Salah satu metode pembelajaran yang dapat diterapkan dalam pembelajaran adalah metode *Contextual Teaching and Learning* (CTL). Penerapan metode CTL ini diharapkan dapat menjadi solusi untuk mengatasi permasalahan pembelajaran.

Pendekatan kontekstual merupakan konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat. Dengan konsep itu, hasil pembelajaran diharapkan lebih bermakna bagi siswa. Proses pembelajaran berlangsung alamiah dalam bentuk kegiatan siswa bekerja dan mengalami, bukan mentransfer pengetahuan dari guru ke siswa. Pembelajaran kontekstual merupakan salah satu pembelajaran yang sekarang ini banyak diperbincangkan dan diaplikasikan dalam dunia pendidikan. Hal ini disebabkan oleh adanya kecenderungan dewasa ini untuk kembali pada pemikiran bahwa anak akan belajar lebih baik jika lingkungan diciptakan secara alamiah. Belajar akan lebih bermakna jika anak mengalami sendiri apa yang dipelajari, bukan mengetahuinya.

Pembelajaran kontekstual merupakan konsep belajar yang membantu guru mengaitkan materi yang diajarkannya

dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat [2], [3]. Dengan konsep itu, hasil pembelajaran diharapkan lebih bermakna bagi siswa. Proses pembelajaran berlangsung alamiah dalam bentuk kegiatan siswa bekerja dan mengalami, bukan transfer pengetahuan dari guru siswa. Strategi pembelajaran lebih dipentingkan daripada hasil.

Pengajaran dan pembelajaran kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*) merupakan suatu konsep yang membantu guru mengaitkan konten mata pelajaran dengan situasi dunia nyata dan motivasi siswa membuat hubungan antara pengetahuan dan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga, warga negara, dan tenaga kerja[4].

Dalam konsep CTL ada 3 yang harus dipahami, yaitu (1) CTL menekankan kepada proses keterlibatan siswa untuk menemukan materi, artinya proses belajar diorientasikan pada proses pengalaman secara sadar. Proses belajar dalam konteks CTL tidak mengharap siswa hanya menerima pelajaran, akan tetapi proses mencari dan menemukan sendiri materi pelajaran [5].

Selanjutnya, (2) CTL mendorong siswa dapat menemukan hubungan antara materi yang dipelajari dengan situasi kehidupan nyata, artinya siswa dituntut untuk dapat menangkap hubungan antara pengalaman belajar di sekolah dengan kehidupan nyata. Hal ini sangat penting, sebab dengan mengorelasikan materi yang ditemukan dengan kehidupan nyata, bukan saja bagi siswa materi itu akan bermakna secara fungsional akan tetapi materi yang dipelajarinya akan tertahan erat dalam memori siswa, sehingga tidak akan mudah dilupakan [6].

Yang terakhir, (3) CTL mendorong siswa untuk dapat menerapkannya dalam kehidupan, artinya CTL bukan hanya mengharap siswa dapat memahami materi yang dipelajarinya, akan tetapi bagaimana materi itu membentuk perilaku dalam kehidupan sehari-hari. Dalam proses pembelajaran dengan pendekatan CTL siswa diberi kesempatan untuk belajar kelompok dalam menemukan konsep [7].

Proses belajar mengajar sangat ditentukan oleh adanya interaksi edukatif pada kemampuan pelajaran yang meliputi guru, siswa, materi pelajaran. Salah satu teknik pembelajaran yang dapat digunakan oleh seorang guru dalam mengajarkan materi pembelajaran Dasar Kompetensi Kejuruan adalah pembelajaran kontekstual (reflektif), karena dengan teknik refleksi tersebut guru bisa mengarahkan siswa untuk lebih aktif dalam proses pembelajaran, serta senantiasa melakukan perbaikan terhadap kekurangan-kekurangan yang dilakukan selama mengajar sehingga dengan demikian kualitas pembelajaran akan meningkat dan penguasaan siswa terhadap materi tersebut akan lebih baik, sehingga dapat mengaktifkan siswa karena pembelajaran yang terjadi erat hubungannya dengan pengalaman sesungguhnya sehingga memungkinkan siswa menguatkan, memperluas, dan menerapkan pengetahuan dan keterampilan akademik

mereka dalam berbagai macam tatanan dalam dan luar sekolah, dan diharapkan dapat meningkatkan hasil belajarnya.

Berdasarkan permasalahan tersebut maka akan dilakukan penelitian dengan judul “Peningkatan Hasil Belajar Siswa Kejuruan melalui *Contextual Teaching and Learning* di Makassar”.

II. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas dengan tahap-tahap pelaksanaannya meliputi perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, refleksi. Penelitian ini dilaksanakan di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Negeri 5 Makassar dengan subyek penelitian siswa kelas X teknik permesinan. Penelitian ini dilaksanakan pada semester genap 2021/2022. Penelitian ini direncanakan dalam beberapa siklus. Tiap siklus dilaksanakan sesuai dengan perubahan yang ingin dicapai. Untuk itu, pada setiap siklus diamati segala kegiatan siswa serta diberikan tes hasil belajar sebagai alat ukur untuk mengetahui peningkatan kemampuan intelektual siswa utamanya dalam penguasaan konsep-konsep materi diklat dasar kompetensi kejuruan.

Jenis data dan cara pengambilan data yang dibutuhkan dalam penelitian ini adalah data tentang hasil belajar dasar kompetensi kejuruan siswa yang diperoleh dengan menggunakan tes hasil belajar pada setiap akhir siklus. Untuk data mengenai keaktifan dan kesungguhan siswa dalam mengikuti proses belajar akan diambil pada saat proses pembelajaran berlangsung dengan menggunakan pedoman observasi.

Data yang diperoleh dari pelaksanaan observasi dianalisis secara kualitatif. Sedangkan data hasil belajar siswa dianalisis secara kuantitatif dengan menggunakan statistik deskriptif yang meliputi skor rata-rata, presentase, nilai minimum dan nilai maksimum yang dicapai setiap siklus.

Indikator keberhasilan dalam penelitian ini adalah apabila telah terbentuk keterampilan sosial dalam diri siswa baik kerja sama dalam kelompok maupun dalam memberikan tanggapan. Selain itu, terjadi nilai peningkatan dan nilai rata-rata hasil belajar yang diperoleh siswa setelah dilaksanakan proses belajar mengajar melalui pembelajaran CTL bersamaan dengan itu akan dilihat sejauh mana siswa dapat mengembangkan keterampilan dalam menyelesaikan soal-soal. Bila skor rata-rata hasil belajar/ketuntasan belajar siswa mengalami peningkatan menurut ketentuan Kemendiknas, siswa dikatakan tuntas belajar apabila standar Kriteria Ketuntasan Minimum (7,00) tercapai dari skor ideal dan tuntas belajar secara klasikal apabila 85% dari jumlah siswa telah tuntas belajar.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Perubahan sikap dan perilaku belajar siswa kelas X Teknik Permesinan SMK Negeri 5 Makassar yang berjumlah 31 orang pada siklus I dan siklus II ditunjukkan pada tabel 1 di bawah ini. Dari tabel 1 dapat dilihat bahwa

nilai rata-rata hasil belajar siswa setelah diadakan evaluasi pada siklus I dan siklus II ternyata ada peningkatan hasil belajar Pengetahuan Dasar Teknik Mesin dari kemampuan awal mereka. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa efektivitas pembelajaran Pengetahuan Dasar Teknik Mesin siswa kelas X Teknik permesinan SMK Negeri 5 Makassar mengalami peningkatan setelah pembelajaran CTL diterapkan.

Tabel 1. Hasil Observasi Kehadiran dan Keaktifan Siswa pada Siklus I & Siklus II

No	Komponen yang diamati	Rata-rata Siklus I (%)	Rata-rata Siklus II (%)
1.	Siswa yang hadir pada saat proses belajar mengajar.	81,72	96,77
2.	Siswa yang menjawab pertanyaan guru.	13,98	21,50
3.	Siswa yang menjawab pertanyaan siswa.	1,04	18,40
4.	Siswa yang mengajukan pertanyaan kepada guru.	8,61	4,32
5.	Siswa yang mencatat pada saat guru menjelaskan.	66,67	87,09
6.	Siswa yang disiplin pada saat proses belajar mengajar (tidak melakukan kegiatan lain)	74,19	91,39
7.	Siswa yang menyelesaikan tugas individu.	73,12	95,70
8.	Siswa yang kompak dalam kelompok	60,22	72,05
9.	Siswa yang bertanya kepada teman kelompok.	25,80	33,34
10.	Siswa yang memberikan penjelasan kepada kelompok lain.	17,20	20,49

Tabel 2. Statistik Hasil Belajar Pengetahuan Dasar Teknik Mesin Siswa Kelas X Teknik Permesinan SMK Negeri 5 Makassar

No.	Nilai	Evaluasi		
		Awal	Siklus I	Siklus II
1.	Terendah	5,0	5,5	7,5
2.	Tertinggi	7,4	7,7	8,4
3.	Rata-rata	6,04	6,60	7,98

Setelah penerapan pembelajaran CTL, terjadi perubahan sikap dan perilaku siswa yang dilihat dari

kehadiran, keaktifan, keberanian dan rasa percaya diri siswa pada saat proses belajar mengajar berlangsung, perubahan sikap dan perilaku siswa. Hal ini ditunjukkan dengan Persentase kehadiran siswa dalam proses belajar mengajar pada siklus I sebesar 81,72% meningkat menjadi 96,77% pada siklus II. Hal ini menunjukkan adanya ketertarikan siswa dalam mengikuti proses belajar mengajar dengan penerapan pembelajaran CTL.

Persentase siswa dalam menjawab pertanyaan guru meningkat, yaitu pada siklus I sebesar 13,98%, menjadi 21,50% pada siklus II. Hal ini menunjukkan adanya kesungguhan siswa terhadap materi pelajaran yang diberikan. Persentase siswa yang menjawab pertanyaan siswa, pada siklus I sebesar 1,04% meningkat menjadi 18,40% pada siklus II. Hal ini menunjukkan adanya kesungguhan siswa dalam memahami materi pelajaran yang diberikan.

Persentase siswa yang mengajukan pertanyaan kepada guru (tidak memahami materi pelajaran) menurun, yaitu pada siklus I sebesar 8,61% turun menjadi 4,32% pada siklus II. Hal ini menunjukkan adanya keseriusan siswa dalam menyimak materi pelajaran, sehingga siswa dapat lebih memahami materi pelajaran yang diberikan. Persentase siswa yang mencatat pada saat guru menjelaskan pada siklus I sebesar 66,67 % meningkat menjadi 87,09 % pada siklus II. Hal ini menunjukkan kesungguhan siswa dalam proses belajar mengajar.

Persentase siswa yang memiliki disiplin pada saat proses belajar mengajar berlangsung meningkat, pada siklus I sebesar 74,19% menjadi 91,39% pada siklus II. Hal ini menunjukkan adanya kesungguhan atau keseriusan siswa memperhatikan materi pelajaran yang diberikan. Persentase siswa yang menyelesaikan tugas individu yang diberikan oleh guru pada siklus I sebesar 73,12% meningkat menjadi 95,70% pada siklus II. Hal ini menunjukkan adanya kesungguhan siswa untuk belajar dan mengulang materi pelajaran yang telah didapatkan disekolah. Persentase siswa yang kompak belajar dalam kelompoknya meningkat, yaitu pada siklus I sebesar 60,22% menjadi 72,05% pada siklus II. Hal ini menunjukkan adanya keseriusan siswa untuk saling bertukar pikiran mengenai materi pelajaran yang sedang dipelajari.

Persentase siswa yang bertanya dengan teman kelompoknya pada siklus I sebesar 25,80% meningkat menjadi 33,34% pada siklus II. Hal ini menunjukkan bahwa siswa aktif belajar sendiri dan serius untuk mengetahui materi pelajaran yang sedang di diskusikan dalam kelompoknya. Persentase siswa yang memberikan penjelasan kepada kelompok lain meningkat, yaitu pada siklus I sebesar 17,20% menjadi 20,49% pada siklus II. Hal ini menunjukkan adanya rasa percaya diri siswa atas penguasaan materi pelajaran yang telah diajarkan oleh guru.

Perubahan sikap dan perilaku tersebut memberikan dampak positif terhadap prestasi belajar siswa. Nilai rata-rata hasil belajar siswa sebelum penerapan pembelajaran CTL hanya sebesar 6,04. Jika hasil belajar siswa disesuaikan dengan kriteria ketuntasan minimal maka disimpulkan bahwa siswa tidak kompeten secara klasikal

sebab rata-rata hasil belajar siswa < 85%. Setelah penerapan pembelajaran CTL pada siklus I, nilai rata-rata hasil belajar siswa meningkat menjadi 6,60. Jika hasil belajar siswa disesuaikan dengan kriteria ketuntasan minimal maka disimpulkan bahwa siswa tidak kompeten secara klasikal, namun sudah terdapat siswa sebanyak 12 orang yang memperoleh nilai $\geq 7,00$, hal ini berarti 12 siswa tersebut kompeten secara individu. Nilai rata-rata hasil belajar siswa pada siklus II meningkat menjadi 7,98. Jika hasil belajar siswa disesuaikan dengan kriteria ketuntasan minimal maka disimpulkan bahwa siswa kompeten secara klasikal sebab rata-rata nilai hasil belajar siswa $\geq 7,00$, hal ini berarti semua siswa kompeten secara individu.

Dengan demikian, penerapan pembelajaran CTL dapat mengubah sikap dan perilaku siswa yang sekaligus dapat meningkatkan hasil belajar siswa, sehingga disimpulkan bahwa penerapan pembelajaran CTL dapat meningkatkan hasil belajar Dasar Kompetensi Kejuruan pada mata pelajaran Pengetahuan Dasar Teknik Mesin Siswa Kelas X SMK Negeri 5 Makassar. Hasil pada penelitian ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh [8]–[10]

IV. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian, analisis data, dan pembahasan, maka dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran kontekstual dapat meningkatkan hasil belajar Dasar Kompetensi Kejuruan Siswa Kelas X SMK Negeri 5 Makassar. Sehubungan dengan kesimpulan hasil penelitian di atas, maka saran yang dapat dikemukakan oleh peneliti adalah (1) model pembelajaran kontekstual supaya di jadikan salah satu alternatif model pembelajaran yang dapat diterapkan pada mata pelajaran Dasar Kompetensi Kejuruan (DKK) untuk meningkatkan hasil belajar siswa, (2) dalam memilih model pembelajaran sebaiknya lebih berpusat kepada siswa supaya lebih memotivasi siswa dalam belajar yang pada akhirnya dapat meningkatkan hasil belajar siswa, dan (3) Diharapkan pada peneliti selanjutnya agar dapat mengembangkan dan memperkuat hasil penelitian ini dengan mengadakan penelitian lebih luas.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] R. Fernandes, “Relevansi Kurikulum 2013 dengan kebutuhan Peserta didik di Era Revolusi 4.0,” *soc*, vol. 6, no. 2, pp. 70–80, Dec. 2019, doi: 10.24036/scs.v6i2.157.
- [2] R. L. Gaol and E. J. Simarmata, “EFEKTIVITAS BAHAN AJAR TEMATIK SEKOLAH DASAR BERBASIS BUDAYA LOKAL MELALUI PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN CONTEXTUAL TEACHING AND LEARNING (CTL) TERHADAP AKTIVITAS BELAJAR SISWA,” *Jurnal Guru Kita*, vol. 3, no. 4, pp. 342–348, 2019.
- [3] E. D. P. Latipah and E. A. Afriansyah, “Analisis Kemampuan Koneksi Matematis Siswa Menggunakan Pendekatan Pembelajaran CTL dan RME,” *Jurnal Matematika*, vol. 17, no. 1, pp. 1–12, Aug. 2018, doi: 10.29313/jmtm.v17i1.3691.
- [4] D. T. Yolanda, P. Lubis, and S. Sugiarti, “Pengaruh Model Pembelajaran Contextual Teaching and Learning (CTL) Berbantuan Alat Peraga terhadap Pemahaman Konsep Fisika Siswa SMA,” *luminous*, vol. 1, no. 1, pp. 27–36, Jan. 2020, doi: 10.31851/luminous.v1i1.3444.
- [5] A. H. Septiani, M. Bernard, and G. Kadarisma, “UPAYA MENINGKATKAN HASIL BELAJAR PADA MATERI LOGIKA MATEMATIKA MELALUI PENDEKATAN KONTEKSTUAL SISWA KELAS XI,” *JPMI*, vol. 5, no. 3, pp. 789–796, 2022, doi: 10.22460/jpmi.v5i3.789-796.
- [6] C. N. Widiyati, “Meningkatkan Hasil Belajar IPA tentang Sifat-Sifat Bunyi Melalui Model CTL (Contextual Teaching and Learning) pada Siswa Kelas IV,” *Jurnal Pembelajaran dan Riset Pendidikan*, vol. 2, no. 1, pp. 84–93, 2022.
- [7] A. Mahardhika, “PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN CONTEXTUAL TEACHING AND LEARNING (CTL) TERHADAP PRESTASI BELAJAR IPA SISWA SEKOLAH DASAR,” in *Prosiding Seminar Nasional PGSD*, Apr. 2019, pp. 7–11.
- [8] K. Kusmiadi, “Peningkatan Kualitas Pembelajaran IPA Materi Sumber Energi melalui Penerapan Metode Kontekstual,” *JOES*, vol. 3, no. 1, pp. 1–13, Jun. 2020, doi: 10.31539/joes.v3i1.1306.
- [9] E. H. Andriansyah, “Mengembangkan Sikap Positif dan Pemahaman Siswa Melalui Pembelajaran Kontekstual dengan Metode Demonstrasi atau Field Trip,” *pedagogia*, vol. 9, no. 1, pp. 81–89, Mar. 2020, doi: 10.21070/pedagogia.v9i1.270.
- [10] S. Kurniawati, S. C. Putro, and M. Z. Arifin, “Perbedaan Pemahaman Konsep Pemrograman dengan Penerapan CTL dan PBL Berbantuan Classroom Blogging pada Siswa SMK,” *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan*, vol. 3, no. 6, pp. 700–707.